

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, hampir seluruh negara mengalami masalah ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Hal ini juga memberikan dampak pada sektor usaha. Aritonang et al., (2023), menyatakan Sistem pengelolaan keuangan di bank mencakup berbagai langkah dan cara yang meliputi pinjaman, penanaman modal, serta pengalokasian dana. Saat terjadi krisis ekonomi, aliran keuangan di bank bisa menjadi salah satu sumber masalah yang mungkin terjadi, atau sebaliknya, bisa juga memberikan jalan keluar untuk mengurangi dampak dari krisis itu.

Selama dua tahun, dunia telah terkena dampak pandemi covid-19, yang muncul dan menyebar dengan cepat. Virus ini telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, menciptakan banyak masalah di seluruh dunia. Pandemi ini menimbulkan ketidakpastian bagi masa depan dalam ekonomi, pendidikan, sosial, politik, dan budaya. Sektor ekonomi menjadi fokus utama, karena sangat terasa oleh masyarakat. Setiap negara harus menghadapi krisis ekonomi yang ada dan mengambil langkah kebijakan untuk memulihkan ekonomi nasional.” (Wartoyo et al., 2024).

Dari kutipan di atas salah satu penyebab krisis ekonomi, yaitu pandemi Covid-19. Dengan adanya penurunan dalam perekonomian nasional, kita harus mencari cara untuk mengatasi masalah ini. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi, di sinilah manajer perusahaan menjadi sangat penting untuk

mengambil keputusan yang cepat guna mengembalikan produktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat tetap bersaing dalam situasi sulit ini.

Pengambilan keputusan sangat penting untuk keberhasilan perusahaan. Ahmad Syaekhu dan Suprianto (2021), menjelaskan bahwa keputusan adalah hasil akhir dari pemikiran tentang masalah, memilih satu cara dari beberapa pilihan. Proses ini menentukan tindakan untuk solusi masalah. Keputusan pendanaan juga penting, karena mencerminkan kondisi perusahaan melalui analisis struktur modal, yang mempengaruhi investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan kerugian finansial.

Struktur modal pada dasarnya mencerminkan komposisi antara modal sendiri dan utang jangka panjang. Komposisi yang tepat membantu menjaga stabilitas keuangan, sedangkan pengelolaan yang kurang baik dapat menimbulkan beban utang berlebih dan menurunkan kinerja perusahaan (Ifvananto & Kusumawati, 2024).

Perusahaan merupakan bagian penting yang mendukung perekonomian yang bertujuan untuk memaksimalkan laba guna meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan dituntut mampu menyusun strategi yang tepat agar dapat bertahan, bersaing, dan terus berkembang. Dalam proses tersebut, kebutuhan akan dana atau modal menjadi faktor krusial sekaligus menimbulkan tantangan tersendiri, karena pemenuhan modal akan berdampak langsung terhadap stabilitas dan kinerja keuangan. (Muhammad & Azmiana, 2021). Hal ini menjadikan struktur modal pada

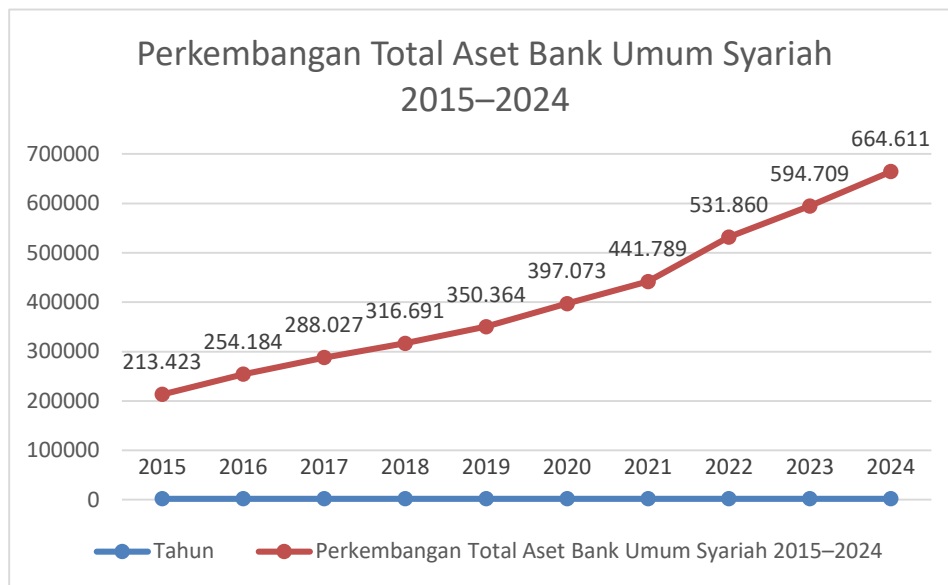
perbankan syariah memiliki karakteristik tersendiri, karena sangat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK).

Secara luas, bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menawarkan fasilitas penyimpanan uang, menyediakan pembiayaan, serta berbagai layanan pembayaran yang dilaksanakan sesuai dengan kaidah syariah. Di Indonesia, industri perbankan syariah terdiri dari tiga jenis lembaga, yakni Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan data statistik OJK per Desember 2024, terdapat 14 BUS, 19 UUS, dan 173 BPRS yang beroperasi. Pertumbuhan positif perbankan syariah akan memberikan kontribusi terhadap penguatan stabilitas sistem keuangan nasional (Kurnialis et al., 2022).

Pada riset ini, difokuskan untuk mengkaji secara khusus lembaga Bank Umum Syariah (BUS), mengingat perannya lebih dominan dalam meningkatkan kemajuan sektor perbankan syariah di Indonesia. Berikut data pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia:



UINSSC



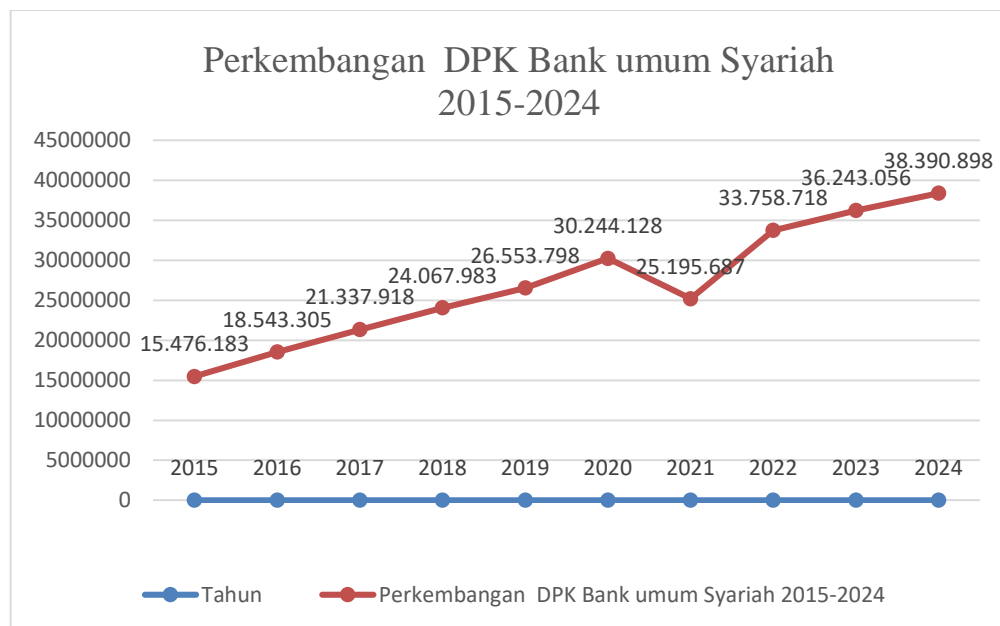
**Gambar 1. 1 Perkembangan Total Aset Bank Umum Syariah 2015–2024 (Dalam miliar rupiah)**

*Sumber: OJK (Statistik Perbankan Syariah, 2015- 2024)*

Pada Gambar 1.1 Perkembangan Total Aset BUS periode 2015–2024 menunjukkan bahwa total aset BUS meningkat secara konsisten dari Rp213.423 pada tahun 2015 menjadi Rp664.611 pada tahun 2024. Pertumbuhan ini mencerminkan ekspansi BUS yang signifikan, baik dari aspek *funding* maupun *financing*. Lonjakan tajam pada tahun 2015–2024 menunjukkan kemampuan BUS memperbesar kapasitas intermediasi keuangan.

Mukaromah & Suwanti (2022) mengemukakan bahwa Perusahaan berskala besar biasanya memiliki total aset yang lebih besar, yang kemudian berdampak pada meningkatnya profitabilitas, likuiditas, dan komposisi aset. Ini juga berperan dalam menentukan pembentukan struktur modal sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan berdampak pada besarnya aset yang dimiliki, sehingga mendorong perusahaan untuk mengembangkan usahanya sehingga membutuhkan kebutuhan modal yang lebih banyak. Guna mencukupi kebutuhan

pendanaan tersebut, perusahaan biasanya memanfaatkan utang, dengan aset yang dimiliki berfungsi sebagai jaminan. Temuan ini menegaskan bahwa ukuran perusahaan dapat berperan sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara struktur aset dengan struktur modal



**Gambar 1. 2 Perkembangan DPK 2015–2024 (Dalam miliar rupiah)**

*Sumber: OJK (Statistik Perbankan Syariah, 2015-2024)*

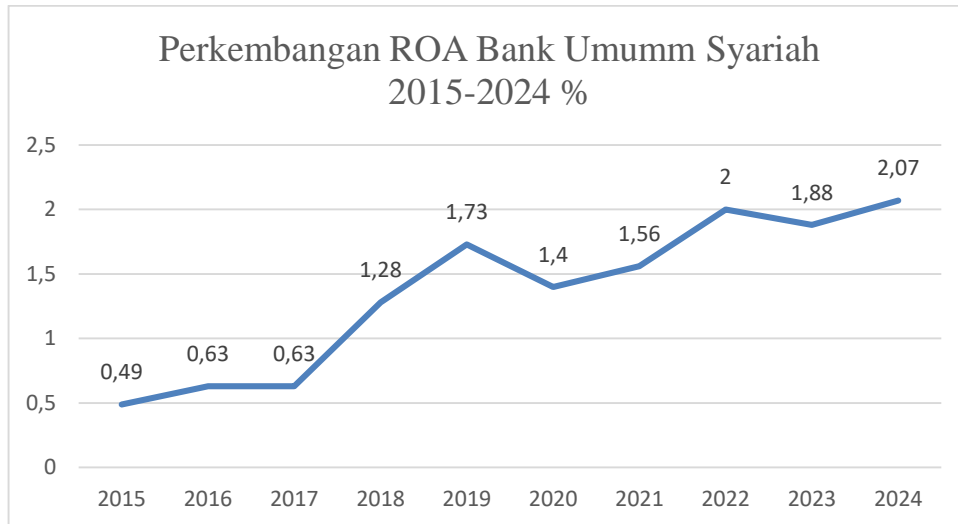
Berdasarkan Gambar 1.2 Perkembangan DPK Bank Umum Syariah tahun 2015–2024 memperlihatkan bahwa DPK tumbuh dari Rp15.476.183 pada tahun 2015 menjadi Rp38.390.898 pada tahun 2024. Pertumbuhan ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Namun, terdapat penurunan tajam pada tahun 2021, di mana DPK turun dari Rp30.244.128 pada tahun 2020 menjadi Rp25.195.687 pada tahun 2021, yang besar kemungkinan muncul akibat dampak pandemi Covid-19.

Subekti dan Wardana (2022) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menimbulkan krisis ekonomi yang cukup serius di Indonesia. Kondisi tersebut berdampak luas terhadap stabilitas perekonomian nasional, salah satunya karena kebijakan pemerintah dalam menerapkan physical distancing yang menghambat aktivitas sektor usaha. Sektor usaha sendiri merupakan salah satu fokus utama layanan perbankan, khususnya melalui fungsi intermediasi dalam menyalurkan dana kepada masyarakat untuk kegiatan produktif pada sektor usaha mikro, kecil, dan sector (UMKM). Penyaluran dana tersebut sejatinya menjadi kontribusi penting perbankan dalam menggerakkan aktivitas perekonomian masyarakat. Namun, penerapan physical distancing justru mengakibatkan penurunan pendapatan para pelaku usaha. Dampak lanjutan dari kondisi ini adalah terganggunya peran perbankan dalam menyalurkan kredit maupun pembiayaan ke sektor riil, sehingga fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan secara optimal.

Setelah periode tersebut, DPK kembali meningkat hingga mencapai Rp38.390.898 pada tahun 2024. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya kerentanan likuiditas BUS ketika menghadapi tekanan eksternal, meskipun dalam jangka panjang tren pertumbuhannya tetap positif. Hal ini membuka ruang bagi bank syariah untuk terus mengoptimalkan penghimpunan dana masyarakat sebagai sumber pendanaan dalam struktur modal, baik dalam waktu dekat maupun jauh.

Selain itu, untuk melihat sejauh mana bank mampu memanfaatkan aset serta dana yang dihimpun, Tingkat profitabilitas yang dinilai melalui Return on Assets (ROA) berfungsi sebagai acuan utama. Perkembangan ROA pada Bank

Umum Syariah sepanjang tahun 2015–2024 menunjukkan bagaimana peningkatan aset dan DPK sejalan dengan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.



**Gambar 1. 3 Perkembangan ROA Bank Umum Syariah 2015–2024 (Dalam miliar rupiah)**

*Sumber: OJK (Statistik Perbankan Syariah 2015-2024)*

Pada Gambar 1.3 Perkembangan Return on Assets (ROA) BUS periode 2015–2024 menunjukkan profitabilitas BUS yang cenderung berfluktuasi. ROA meningkat dari 0,49% pada tahun 2015 menjadi 1,73% pada 2019, kemudian menurun menjadi 1,40% pada tahun 2020 akibat dampak pandemi. Setelah itu, kinerja profitabilitas kembali membaik hingga mencapai 2,07% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aset dan DPK tumbuh signifikan, kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset menjadi laba tidak selalu stabil. Fluktuasi ROA ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan aset, penghimpunan dana, dan pencapaian laba, meskipun tren jangka panjangnya tetap menunjukkan prospek positif.

Dalam penelitian Nabila & Rahmawati (2023) dijelaskan Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi komposisi modal adalah tingkat keuntungan. Keuntungan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mendapatkan keuntungan, yang biasanya dinilai menggunakan Return on Assets (ROA). Ketika keuntungan meningkat, hal itu memberikan gambaran yang lebih baik tentang kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba turut memengaruhi nilai sahamnya, karena laba yang tinggi membuat Investor menganggap bahwa perusahaan memiliki potensi yang positif pada profitabilitas yang berkelanjutan di masa depan.

Hidayat & Samrotun (2021) menyatakan perputaran modal memegang peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui aktivitas bisnis yang berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki peluang usaha menjanjikan biasanya membutuhkan tambahan modal, yang bukan sekedar bersumber dari modal pemilik, melainkan dari pendanaan eksternal. Pinjaman yang diperoleh dari pihak ketiga sering dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan pembiayaan, baik dalam waktu dekat maupun waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, penetapan struktur modal menjadi penting karena secara langsung memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kesalahan dalam pengelolaan struktur modal dapat meningkatkan risiko keuangan, misalnya melalui beban tetap yang tinggi, sehingga perusahaan berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan cicilan utang. Bagi investor, struktur modal juga memiliki nilai strategis karena mencerminkan besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan. Apabila dikelola secara tepat, struktur modal dapat

berdampak positif terhadap nilai perusahaan, termasuk harga saham, sebab semakin besar proporsi modal yang digunakan baik melalui ekuitas maupun utang semakin besar pula kapasitas pendanaannya. Akan tetapi, pemanfaatan utang yang terlalu tinggi berpotensi menambah risiko finansial. Meskipun banyak faktor yang memengaruhi kebijakan struktur modal, penelitian ini memusatkan perhatian pada ukuran perusahaan, DPK, dan ROA.

Wagisuwari dan Sitorus (2024) menjelaskan bahwa semakin panjang umur operasional suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuannya dapat bertahan dan berkembang karena lebih terampil dalam mengenali kebutuhan penting bagi kelangsungan usaha. Dalam konteks pendanaan, *Trade-off theory* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keuntungan dan biaya saat menggunakan utang. Sementara itu, *pecking order theory* cenderung lebih memilih untuk mendapatkan dana dari sumber internal sebelum beralih ke sumber pendanaan luar. Ketika terjadi kekurangan dana, perusahaan lebih memilih berutang daripada menerbitkan ekuitas, sehingga semakin besar kebutuhan pendanaan, semakin besar pula ketergantungannya pada utang. Hal ini memperlihatkan penentuan struktur modal bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga oleh strategi pendanaan yang dijelaskan dalam kedua teori tersebut.

Menurut Brigham (2011), Teori *trade-off leverage* menyatakan suatu perusahaan akan memperhitungkan manfaat pajak yang didapat dari pemakaian utang dibandingkan kemungkinan terjadinya risiko kesulitan keuangan yang dapat terjadi. Pembayaran bunga utang memberikan penghematan pajak sehingga menjadikan utang lebih menarik dibandingkan penerbitan saham biasa maupun

preferen. Myers menambahkan bahwa perusahaan akan terus menaikkan porsi utangnya hingga sampai pada titik yang dianggap optimal, yaitu saat manfaat pajak (*tax shield*) dari beban yang muncul dari kemungkinan terjadinya risiko finansial.

Saragih dan Hariani (2023) menegaskan Struktur modal memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan nilai dan posisi keuangan suatu perusahaan. Ketidaktepatan dalam mengatur sumber pendanaan, terutama ketika proporsi utang terlalu besar, dapat menimbulkan beban tetap yang tinggi dan meningkatkan risiko keuangan apabila perusahaan tidak sanggup mengembalikan liabilitas. Kondisi ini menandakan bahwa penentuan komposisi struktur modal yang optimal menjadi tantangan pada perusahaan, termasuk perbankan syariah, agar tetap dapat menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasionalnya.

Pemilihan struktur modal ditentukan oleh beberapa aspek apabila, dipelajari secara mendalam, dapat memberikan dasar untuk menilai efektivitas manajemen perusahaan. Pada umumnya, aspek-aspek tersebut mencakup kestabilan penjualan, jenis dan komposisi aset, tingkat leverage operasional, kemampuan perusahaan untuk tumbuh, tingkat profitabilitas, kewajiban terkait pajak, efektivitas pengendalian internal, pandangan manajerial, tanggapan dari pihak kreditur, dinamika pasar, kondisi internal perusahaan, serta tingkat keluwesan dalam pengelolaan keuangan (Siregar et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji Sebagaimana Lau (2022) menegaskan bahwa keseimbangan modal internal dan modal eksternal merupakan dasar terbentuknya struktur modal yang sehat. Pandangan ini diperkuat Sucpiati et al., (2022) yang menekankan bahwa struktur modal tidak hanya ditentukan oleh

komposisi modal, tetapi juga oleh faktor eksternal dan internal, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan fleksibilitas pendanaan. Hal ini diperkuat oleh Nurkhasanah & Nur (2020) yang melihat struktur modal sebagai elemen krusial dalam menentukan posisi keuangan perusahaan. Penelitian pada perbankan syariah lebih lanjut dilakukan oleh Yunista & Safitri (2024) dan Abadi & Widana (2024), yang sama-sama menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan, dan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Hanya saja, pengaruh parsial dari variabel-variabel tersebut masih bervariasi. Ketidakkonsistenan juga tampak pada variabel profitabilitas. Putri et al., (2025) menemukan pengaruh negatif yang signifikan, sejalan dengan *pecking order theory*, tetapi penelitian lain justru menyatakan tidak berpengaruh. Hal serupa terjadi pada variabel likuiditas, yang dalam beberapa studi berpengaruh signifikan, namun di penelitian lain tidak. Zebua & Prasetyanta (2024) kemudian memperjelas bahwa perbedaan hasil tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh kondisi spesifik perbankan, di mana aset besar memberi kemudahan akses pendanaan, laba dapat dimanfaatkan sebagai sumber modal internal, pertumbuhan mendorong penggunaan utang, dan struktur aktiva memungkinkan bank menjaminkan aset tetap untuk memperoleh modal eksternal.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya sudah banyak membahas faktor penentu struktur modal, tetapi arah pengaruh variabel-variabel kunci seperti ukuran perusahaan, ROA, dan DPK masih menunjukkan hasil yang beragam. Inkonsistensi ini menegaskan perlunya kajian lebih lanjut, terutama

dengan memperhatikan perbedaan antara struktur modal jangka pendek dan jangka panjang dalam konteks perbankan syariah

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Pandemi Covid-19 menyebabkan krisis ekonomi di penjuru negeri.
2. Pertumbuhan aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) BUS selama periode 2015–2024 cukup signifikan, namun belum selalu diiringi dengan kestabilan profitabilitas (ROA).
3. Fluktuasi profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa peningkatan aset dan DPK belum sepenuhnya diiringi dengan efisiensi pengelolaan modal.
4. Ketergantungan pada DPK membuat likuiditas BUS rentan terhadap tekanan eksternal seperti pandemi Covid-19.
5. Penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), dan dana pihak ketiga (DPK) terhadap struktur modal. Serta belum banyak penelitian yang secara khusus membedakan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap struktur modal jangka pendek dan jangka panjang pada BUS di Indonesia.

UINSSC

### C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan penentuan masalah, agar penelitian ini lebih fokus, perlu ada batasan dalam hal topik yang dibahas, yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diarahkan pada lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, khususnya Bank Umum Syariah yang tercatat secara resmi di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Penelitian ini berfokus pada faktor internal yang berkaitan dengan struktur dan kebijakan keuangan bank, tanpa memasukkan pengaruh faktor eksternal.
3. Analisis yang dilakukan menitikberatkan pada pembentukan dan pengelolaan struktur pendanaan jangka pendek dan jangka panjang pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal dalam jangka panjang (*long term*) dan jangka pendek (*Short term*) Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap struktur modal dalam jangka panjang (*long term*) dan jangka pendek (*Short term*) Bank Umum Syariah di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap struktur modal dalam jangka panjang (*long term*) dan jangka pendek (*Short term*) Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Return on Assets (ROA) secara simultan terhadap struktur modal?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal dalam jangka panjang (*long term*) dan jangka pendek (*Short term*) Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap struktur modal dalam jangka panjang (*long term*) dan jangka pendek (*Short term*) Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap struktur modal dalam jangka panjang (*long term*) dan jangka pendek (*Short term*) Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Return on Assets (ROA) secara simultan terhadap struktur modal.

### **b. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Praktisi
  - Menjadikan acuan bagi manajemen Bank Umum Syariah dalam menentukan struktur permodalan yang optimal.

- Menjadi acuan dalam menentukan kebijakan pendanaan, khususnya dalam mengelola struktur modal jangka pendek dan jangka panjang secara seimbang.
- Membantu praktisi perbankan memahami peran variabel ukuran perusahaan, ROA, dan DPK dalam menjaga stabilitas keuangan.

## 2. Bagi Akademisi

- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dan teori mengenai struktur modal pada bank umum syariah di Indonesia.
- Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut, khususnya aspek yang mempengaruhi struktur modal.
- Memberikan contoh penerapan analisis data panel dalam penelitian keuangan syariah.

## 3. Bagi Pembaca

- Menambah wawasan tentang pentingnya pengelolaan struktur modal dalam menjaga keberlanjutan dan profitabilitas bank syariah.
- Memberikan pemahaman mengenai keterkaitan ukuran perusahaan, ROA, dan DPK dengan struktur modal.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran Bank Umum Syariah dalam sistem keuangan nasional.